



Rebranding Pendidikan Agama Islam Masa Kini: Kajian Pemikiran Double Movement Fazlur Rahman Pada Pendekatan Deep Learning

Sarah Sakhawah^{1*}

Universitas Negeri Jakarta
email: sarahsmanan24@gmail.com

Rizki Fauzan²

Universitas Negeri Jakarta
email: rizkifauzan296@gmail.com

Fajar Trihadi³

Universitas Negeri Jakarta
email: fajartrihadi23@gmail.com

Abdul Fadhil⁴

Universitas Negeri Jakarta
email: abdul.fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi: email: sarahsmanan24@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 24
Desember 2025

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern menghadapi tantangan relevansi dalam menanamkan nilai keislaman di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya rebranding PAI melalui gagasan double movement Fazlur Rahman serta relevansinya dengan paradigma deep learning. Pendekatan double movement menekankan dua gerak hermeneutik, yaitu memahami ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks historis turunnya wahyu dan merelevansikannya dengan konteks kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis reflektif terhadap karya Fazlur Rahman serta literatur pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rebranding PAI melalui pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, serta mendorong pembelajaran yang kritis dan bermakna. Integrasi deep learning memperkuat internalisasi nilai Islam secara kontekstual, sehingga PAI dapat berperan sebagai pendidikan yang adaptif, reflektif, dan transformatif.

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam, Rebranding, Fazlur Rahman, Double Movement, Deep Learning

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun karakter dan identitas siswa di tengah arus globalisasi dan perkembangan modern yang semakin cepat. Beberapa tahun terakhir ini, perubahan dalam masyarakat modern ditandai dengan kemajuan teknologi, akses informasi yang terbuka luas, dan transformasi sosial-budaya

yang terjadi dengan cepat. Situasi ini tidak hanya mempengaruhi cara berpikir dan tindakan remaja, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam sektor pendidikan. Dalam era literasi digital yang pesat, contohnya, siswa dapat dengan gampang mengakses berbagai informasi keagamaan yang mungkin tidak dapat dipercaya. Selain itu, isu-isu seperti radikalisme, intoleransi, dan kesalahan pemahaman agama semakin memperburuk keadaan, sehingga PAI perlu memberikan metode pembelajaran yang lebih relevan, kritis, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Meski memiliki peran yang penting, PAI sering kali dianggap sebagai pelajaran yang kaku dan terlalu menekankan teks. Sebagian besar materi disampaikan secara normative mengedepankan hafalan dan penyampaian doktrin tanpa memberikan kesempatan yang cukup untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Hal ini menghasilkan ketidaksesuaian antara tujuan ideal PAI, yaitu menciptakan individu muslim yang moderat, toleran, dan dapat beradaptasi, dengan praktik pembelajaran yang ada di lapangan. Pada beberapa kesempatan, pembelajaran PAI juga dinilai kurang efektif dalam menjawab pertanyaan yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini, seperti isu terkait etika digital, hubungan sosial, pluralisme, atau masalah moral di era teknologi.

Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan perlunya tindakan yang lebih mendasar untuk memperbaharui PAI, baik dari segi pendekatan, strategi, maupun identitasnya sebagai suatu pelajaran. Oleh karena itu, konsep rebranding PAI menjadi penting untuk menciptakan citra baru PAI yang lebih manusiawi, dialogis, dan dapat diterapkan. Rebranding tidak hanya sebatas merubah istilah atau penampilan luar, tetapi juga meliputi inti dari PAI: bagaimana materi disusun, bagaimana guru menyelenggarakan pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Untuk mencapai perubahan tersebut, diperlukan landasan teoritis yang kokoh. Penelitian ini mengusulkan penerapan Pendekatan Double Movement dari Fazlur Rahman sebagai dasar hermeneutik untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual, serta Pendekatan Deep Learning sebagai metode pengajaran yang mendorong pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi rebranding PAI agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya rebranding PAI dan menemukan strategi konseptual yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaannya. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat peran PAI sebagai pelajaran yang tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Metode/ منهجية البحث

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (Library Research). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan oleh fokus kajian yang diarahkan pada analisis konseptual dan pengembangan kerangka pemikiran terkait rebranding Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui gagasan *double movement* Fazlur Rahman serta relevansinya dengan paradigma *deep learning* dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan ini dipilih guna memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam konstruksi pemikiran tokoh, makna teks, serta dinamika interpretasi yang berkembang dalam literatur keislaman dan pendidikan. Adapun studi pustaka menurut (Bakhrudin All Habsy, 2017) merupakan upaya dalam mengumpulkan data dan sumber-sumber mengenai topik yang diambil dalam sebuah penelitian. Sedangkan Menurut (Zed Mestika, 2014) studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data, membaca kemudian mengolah bahan penelitian tanpa terjuar secara langsung ke lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi sendiri merupakan proses pencairan dan pengumpulan data berupa catatan, buku, makalah, jurnal maupun artikel (Arikunto, 2010). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam studi kepustakaan ini adalah content analysis atau analisis isi. Menurut Weber dalam (Safitri & Naqiyah, 2021) analisis ini merupakan serangkaian metode untuk membuat kesimpulan dari sebuah data/dokumen yang sudah dikumpulkan supaya hasil yang telah diperoleh valid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan kutipan hasil karya-karya utama Fazlur Rahman yang menjadi rujukan pokok, seperti *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* dan *Major Themes of the Qur'an*. Sementara itu, sumber sekunder kami peroleh melalui riset dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan pembahasan artikel kami, meliputi pembahasan mengenai hermeneutika Al-Qur'an, pembaruan pemikiran Islam, Pendidikan Agama Islam, serta konsep *deep learning*. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas keilmuan, dan kedalaman analisis. Untuk menjamin kevalidan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yang bertujuan membandingkan berbagai pandangan yang terdapat dari berbagai macam sumber baik temuan dari sumber primer ataupun sekunder. Selain itu, peneliti menjaga konsistensi interpretasi melalui refleksi kritis dan pengecekan berulang terhadap kesesuaian antara data, teori, dan simpulan, sehingga hasil kajian memiliki validitas akademik dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Hasil / نتائج البحث

Tabel.1. Literatur Review (Tinjauan Pustaka)

Author & Tahun Terbit	Judul Artikel	Metode	Hasil Temuan Utama
Muslih Hidayat, Irja Putra Pratama, Zaki F. S. Zain, 2024	Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia	Kualitatif , studi pustaka (analisis literatur)	Teori Double Movement Fazlur Rahman menjadi landasan kuat kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap konteks kontemporer, Kemudian pada artikel tersebut disebutkan bahwa prinsip ijtihad memberikan fleksibilitas menghadapi isu global (misalnya keadilan sosial, kelestarian lingkungan, etika bisnis). Pendidikan berbasis nilai (keadilan 'adalah, ukhuwah, tanggung jawab) dibutuhkan untuk membentuk karakter Islami siswa. Implementasi konsep tersebut menghadapi tantangan (resistensi, keterbatasan pendidik dan sumber daya), sehingga dibutuhkan kebijakan progresif dan pelatihan intensif.
Nadhila Mastura, Eva Dewi, Anggi M. Agustina, 2024	Metode Double Movement sebagai Inovasi Fazlur Rahman dalam Pembaharuan Pendidikan Islam	Kualitatif , studi pustaka	Metode Double Movement Fazlur Rahman diinterpretasikan mencakup dua tahap utama tafsir Al-Qur'an oleh peneliti : tahap pertama yaitu memahami konteks sosio-historis turunnya ayat untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Kemudian Tahap kedua yaitu mengabstraksi ideal

			moral universal dari ayat tersebut dan menuangkannya kepada konteks yang relevan dengan zaman kini. Fazlur Rahman menggunakan metode ini khusus pada ayat-ayat hukum, menghasilkan tafsir tematik kontekstual misalnya pada ayat poligami Rahman menyoroti ideal moral monogami sebagai prinsip yang lebih luas.
Andi Hidayat, Sopyan Hadi, Syamsul Marlin, 2021	Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi	Penelitian pustaka (kualitatif)	Hasil kajian artikel tersebut mengidentifikasi lima strategi utama Pendidikan: (1) Peningkatan kualitas SDM (penguatan kompetensi teknis dan nonteknis, seperti problem solving, kreativitas); (2) Pengembangan kurikulum/bahan ajar berwawasan global dan teknologi untuk mendorong motivasi belajar; (3) Peningkatan sarana-prasarana digital untuk memperluas akses pendidikan Islam; (4) Penguatan imun spiritual guna membangun karakter Islami yang tangguh; dan (5) mekanisme evaluasi dan kontrol kinerja pendidikan secara berkala. Strategi-strategi ini dirancang agar pendidikan Islam mampu bersaing dan berinovasi di era modern.
Indah Husnul Khotimah, Emna Laisa, 2024	Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Fazlur Rahman	Penelitian pustaka (kualitatif, analisis isi & hermeneutika)	Pemikiran Fazlur Rahman menekankan penerimaan pendidikan sekuler modern yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai Islami. Langkah-langkah modernisasi keilmuan tersebut meliputi: (a) menghidupkan kembali ideologi Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu, (b) mengikis dualisme dalam sistem pendidikan (agama vs dunia), (c) menekankan pentingnya penguasaan bahasa, (d) pembaharuan metode pembelajaran (beralih dari hafalan ke pemahaman & analisis), dan (e) memasukkan materi ilmu sosial/filsafat dalam kurikulum Islam. Tujuan akhirnya adalah mengintegrasikan ilmu agama dan umum untuk membentuk siswa Muslim unggul berkarakter Qur'ani.
Ummu Mawaddah, Siti Karomah, 2018	Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Pendidikan	Penelitian pustaka (library research)	Dari hasil analisis literatur disimpulkan bahwa pemikiran Fazlur Rahman relevan bagi pendidikan Islam di Indonesia. Relevansi itu terlihat pada berbagai aspek

	Modern di Indonesia		dasar pendidikan: landasan filosofis, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan, peserta didik, peran pendidik, serta metode pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa gagasan Rahman tentang integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum serta pembaruan kurikulum sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern di Indonesia.
--	---------------------	--	---

Diskusi / مناقشتها

A. Rebranding Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer

Rebranding Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai jawaban atas tantangan zaman sekaligus perbaikan terhadap citra dan efektivitas pengajaran agama di institusi pendidikan. Di zaman sekarang, perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan pergeseran pola pikir generasi muda mengharuskan PAI untuk menunjukkan kemampuan yang lebih adaptif, relevan, dan responsif. Proses rebranding dalam konteks PAI bukan sekadar perubahan istilah atau penampilan, melainkan sebuah usaha sistematis untuk membangun kembali persepsi, identitas, dan inti nilai yang ditawarkan oleh PAI agar dapat dipandang sebagai mata pelajaran yang inklusif, dialogis, dan solutif dalam menghadapi masalah keagamaan dan kemanusiaan yang dihadapi siswa (Hidayat, 2020).

Urgensi rebranding menjadi semakin jelas ketika PAI berhadapan dengan berbagai tantangan besar dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Salah satu isu yang sering muncul adalah hubungan antara pemahaman agama yang bersifat harfiah dan potensi munculnya sikap intoleran atau ekstrem. Dalam hal ini, PAI dinilai belum sepenuhnya efektif dalam menawarkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap kritis, moderat, dan terbuka terhadap perbedaan. Di samping itu, relevansi kurikulum juga menjadi isu yang penting untuk diperhatikan. Banyak materi PAI yang masih kaku dan belum terhubung dengan kemajuan ilmu pengetahuan, peristiwa sosial terkini, dan isu-isu kontemporer seperti literasi digital, etika media, serta tantangan moral di era teknologi. Ketidakcocokan ini kerap membuat para siswa merasa bahwa PAI sulit dihubungkan dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping berbagai tantangan terkait konten, aspek pendidikan juga menjadi perhatian utama dalam upaya memperbaharui PAI. Metode pengajaran yang terlalu terfokus pada pengajar serta menonjolkan ceramah dan hafalan tidak lagi relevan untuk menjawab kebutuhan generasi yang tumbuh dengan teknologi dan cara belajar yang interaktif. Tidak adanya variasi dalam cara mengajar membuat PAI terasa monoton dan kurang mampu mendorong pemikiran kritis. Sementara itu, pendidikan agama harus dirancang sebagai alat untuk berdialog, merenung, dan memecahkan masalah, yang dapat memperkaya kemampuan kognitif, afektif, serta sosial dari siswa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pembaruan PAI memerlukan strategi yang menyeluruh dan berorientasi pada masa depan. Salah satu strategi inti adalah memberikan penekanan baru pada nilai-nilai, dengan mengedepankan kembali ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal seperti rasa kasih, moderasi, toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Penekanan pada nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun citra PAI yang lebih manusiawi dan dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi keberagaman dalam masyarakat modern. Dengan

menciptakan dasar nilai yang kuat, PAI dapat berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain fokus baru pada nilai, pendekatan pembelajaran yang holistik juga vital dalam memperkuat transformasi branding PAI. Pendekatan ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara elemen kognitif, afektif, serta kemampuan praktis. PAI tidak hanya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun sikap, karakter, dan keahlian yang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu dirangkai untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti, mendorong refleksi individual, dan meningkatkan kepedulian sosial.

Pemanfaatan teknologi digital dan media merupakan faktor utama dalam strategi rebranding. Di era digital sekarang, siswa membutuhkan pengalaman belajar yang menarik dan hidup. Teknologi memberi kesempatan bagi guru untuk menyampaikan materi PAI dalam berbagai format seperti video, animasi, simulasi, serta pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, teknologi juga memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini membuat PAI lebih menarik, relevan, dan terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, rebranding PAI merupakan langkah strategis yang krusial untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebatas pengalihan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses yang membentuk individu yang memiliki karakter, berpengetahuan, moderat, dan adaptif. Melalui perubahan cara pandang, fokus pada nilai-nilai dasar, penguatan pendekatan menyeluruh, serta pemanfaatan teknologi, PAI dapat berubah menjadi mata pelajaran yang dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk generasi muslim yang siap menghadapi tantangan global.

B. Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman

Teori Double Movement yang diduniakan oleh Fazlur Rahman merupakan salah satu kontribusi besar dalam pengembangan hermeneutika Al-Qur'an modern. Teori ini dikembangkan oleh Fazlur Rahman dengan tujuan menjawab permasalahan sosial kontemporer. Hal ini didasarkan dengan kekhawatiran Fazlur Rahman beserta tokoh lainnya dalam melihat masa depan islam yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Fazlur Rahman mengenalkan Double Movement agar umat islam mampu bergerak dari konteks historis menuju prinsip yang universal, kemudian kekonteks kekinian untuk menerapkan nilai-nilai dalam memahami sebuah wahyu dalam Al Qur'an. Dengan harapan bahwa Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai teks yang statis, tetapi sebagai sumber nilai dinamis yang mampu membimbing kehidupan umat manusia lintas ruang dan waktu.

Gerakan pertama dalam teorinya yaitu memahami teks Al-Qur'an dalam konteks sosio-historis ketika wahyu diturunkan. Pada tahap ini, interpretasi tidak berhenti pada bunyi literal ayat, melainkan berusaha menangkap situasi sosial, budaya, politik, dan moral masyarakat Arab pra-Islam dan masa kenabian. Tujuannya adalah untuk menemukan makna substantif dari ayat, bukan sekadar bentuk hukumnya yang partikular. Menurut Rahman, banyak formulasi hukum dalam Al-Qur'an merupakan respons terhadap kondisi historis tertentu, sehingga yang harus digali adalah tujuan etik dan visi moral di balik ketentuan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman (Munir, 2020).

Kemudian Gerakan yang kedua yaitu membawa prinsip-prinsip moral universal yang telah ditemukan ke dalam konteks kehidupan modern. Pada tahap ini, penafsir

dituntut untuk melakukan rekontekstualisasi, yaitu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam realitas sosial, budaya, dan intelektual masa kini. Prinsip seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebebasan moral, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama dalam merumuskan praktik keislaman yang relevan dengan tantangan zaman, seperti pluralisme, perkembangan teknologi, krisis lingkungan, dan dinamika globalisasi. Dengan demikian, *double movement* berfungsi sebagai jembatan antara teks dan realitas, antara tradisi dan modernitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, hermeneutika ganda dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks di Indonesia (Rosia, 2020). Pendekatan *double movement* juga memperkuat integrasi antara wahyu dan akal dalam tradisi pendidikan Islam. Rahman menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena bagi beliau keduanya merupakan bagian dari upaya manusia memahami kehendak Tuhan di dalam realitas. Fazlur Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam harus menghilangkan dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan agama, dengan mengintegrasikan keduanya dalam sistem pendidikan (Ahmad & Salahuddin, 2022; Yumnah, 2019). Penelitian oleh Munir (2020) menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika ganda Rahman memberikan fleksibilitas dalam memahami teks agama, sehingga ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan kerangka ini, PAI dapat dikembangkan sebagai ruang pembelajaran yang melatih nalar kritis, etika sosial, dan spiritualitas secara seimbang. Konsep ini juga membuka ruang bagi ijtihad pedagogis, yaitu kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Dengan demikian, pendekatan *double movement* Fazlur Rahman dapat dipahami sebagai strategi hermeneutik yang tidak hanya berfungsi dalam ranah tafsir, tetapi juga memiliki daya transformatif dalam dunia pendidikan. Melalui gerak ganda ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai yang hidup, dinamis, dan aplikatif. Bagi Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini menjadi fondasi penting untuk membangun model pembelajaran yang kritis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang reflektif, humanis, dan bertanggung jawab secara sosial.

C. Integrasi Double Movement dan Pendekatan Deep Learning

Integrasi pendekatan *double movement* Fazlur Rahman dengan paradigma *deep learning* menghadirkan kerangka pedagogis yang saling menguatkan dalam pembaruan Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya bertemu pada orientasi yang sama, yakni mengutamakan pemahaman mendalam, reflektif, dan kontekstual terhadap nilai-nilai keislaman. Jika *double movement* bekerja pada wilayah hermeneutik teks, *deep learning* beroperasi pada ranah proses pembelajaran, namun keduanya beririsan dalam tujuan membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, analitis, dan bertanggung jawab secara moral.

Pada level konseptual, gerakan pertama dalam *double movement* memahami konteks historis turunya wahyu selaras dengan prinsip *deep learning* yang menekankan aktivasi pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan eksplorasi makna secara mendalam. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak menelusuri latar sosial, budaya, dan situasi moral yang melatarbelakangi turunya ayat. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, yang menjadi ciri utama pendekatan *deep learning*.

Gerakan kedua dalam *double movement* rekontekstualisasi nilai ke dalam kehidupan modern sangat selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Dalam pendekatan *deep learning*, peserta didik dilatih untuk mengaitkan

materi pelajaran dengan realitas kehidupannya. Dalam konteks PAI, peserta didik dapat diajak mendiskusikan isu-isu aktual seperti keadilan sosial, etika digital, krisis lingkungan, dan toleransi antarumat beragama, lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai universal Al-Qur'an yang telah dipahami. Dengan cara ini, agama tidak diposisikan sebagai doktrin yang terlepas dari realitas, melainkan sebagai sumber etika dan solusi sosial.

Secara pedagogis, integrasi ini mendorong perubahan peran guru dari "transmitter of knowledge" menjadi fasilitator pembelajaran kritis-reflektif. Guru PAI tidak lagi hanya menyampaikan tafsir atau hukum secara final, tetapi memandu proses dialog, refleksi, dan eksplorasi makna bersama peserta didik. Metode-metode seperti problem-based learning, diskusi kasus, proyek tematik, dan refleksi tertulis menjadi sarana untuk mengimplementasikan prinsip double movement dalam kerangka deep learning. Melalui metode tersebut, peserta didik terlibat aktif dalam membangun pemahaman, bukan sekadar menghafal.

Integrasi kedua pendekatan ini juga berimplikasi pada penguatan dimensi spiritual sekaligus intelektual peserta didik. Double movement memastikan bahwa pemahaman agama berakar kuat pada nilai wahyu dan tradisi Islam, sementara deep learning memastikan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara sadar, kritis, dan personal. Hasilnya adalah pembelajaran PAI yang tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga kesadaran etis, empati sosial, dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, integrasi double movement Fazlur Rahman dan pendekatan deep learning dapat dipahami sebagai model pembelajaran PAI yang bersifat holistik dan transformatif. Model ini menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, antara tradisi dan modernitas, serta antara dimensi spiritual dan rasional. Melalui kerangka ini, PAI berpeluang besar untuk direposisi sebagai pendidikan yang relevan, adaptif, dan mampu membentuk generasi Muslim yang kritis, reflektif, dan berdaya saing di era global.

D. Keterlibatan Penerapan Pendekatan Double Movement dan Deep Learning dalam Rebranding PAI

Pendekatan Double Movement yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, serta penerapan prinsip-prinsip Deep Learning, membawa berbagai konsekuensi praktis untuk proses rebranding Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua metode ini tidak hanya menyajikan fondasi teoritis yang solid, tetapi juga menyediakan metodologi yang dapat mendiversifikasi cara PAI dilaksanakan di sekolah-sekolah. Dalam konteks rebranding, kedua pendekatan ini berperan sebagai landasan untuk merombak kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran sehingga PAI dapat menjadi lebih relevan, bersifat dialogis, serta sesuai dengan kebutuhan siswa di era kontemporer.

1) Implikasi Pendekatan Gerakan Ganda

Pendekatan Gerakan Ganda mendorong Pendidikan Agama Islam untuk bergerak dari metode pengajaran yang hanya berkisar pada teks menuju pemahaman yang lebih komprehensif melalui dua fase utama. Pertama, Gerakan Naik, yang merupakan upaya untuk memahami latar belakang sejarah dan budaya sosial saat ayat atau hukum tersebut diterima. Pendekatan ini mengajak para pengajar dan peserta didik untuk menyelidiki konteks awal ajaran Islam, sehingga nilai-nilai fundamental dan tujuan syariat dapat dimengerti secara lebih mendalam. Kedua, Gerakan Turun, yaitu langkah menerapkan prinsip-prinsip dasar itu ke dalam konteks yang relevan saat ini. Dengan cara seperti ini, nilai-nilai etika dan pesan religi yang bersifat universal dapat terhubung dengan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti

perundungan, etika dalam pemanfaatan media sosial, hubungan persahabatan, serta isu keanekaragaman.

Dalam praktiknya, hal ini menuntut perlunya merombak kurikulum Pendidikan Agama Islam agar selaras dengan kedua gerakan tersebut. Kurikulum saat ini tidak hanya harus memuat daftar hukum atau materi normatif, tetapi juga harus memberikan peluang untuk analisis konteks, pemetaan isu-isu terkini, dan praktik dalam interpretasi nilai-nilai. Para pengajar Pendidikan Agama Islam harus dipersiapkan sebagai fasilitator yang dapat membaca teks sekaligus memahami dinamika sosial, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Dengan demikian, posisi guru beralih menjadi penafsir kontekstual yang mendukung siswa dalam menghubungkan isi Al-Qur'an dengan realitas zaman sekarang, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif.

2) Implikasi Integrasi Deep Learning

Di lain sisi, penerapan prinsip-prinsip Deep Learning memperkaya rebranding PAI dari sudut pandang proses serta pengalaman belajar. Deep Learning menekankan pembelajaran yang mendalam, reflektif, personal, dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir yang tinggi. Dalam konteks PAI, strategi ini dapat diterapkan untuk menciptakan Pendidikan Islam yang disesuaikan, yakni pengalaman belajar agama yang direkayasa berdasarkan kebutuhan, minat, serta kecepatan belajar individu setiap siswa. Dengan memanfaatkan data pembelajaran, seperti pola pemahaman siswa, minat khusus, dan kebutuhan nilai yang sedang mereka kembangkan, para guru dapat mengembangkan materi yang lebih relevan. Sebagai contoh, siswa yang memerlukan penguatan di bidang etika digital dapat diberikan perhatian lebih pada analisis akhlak di media, sementara siswa lainnya bisa lebih fokus pada profesionalisme atau praktik ibadah.

Deep Learning juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran agama. Pendekatan ini mengajak siswa untuk menganalisis beragam sumber informasi keagamaan, mengidentifikasi pola, menguji klaim, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Proses ini secara langsung mengurangi kecenderungan peserta didik untuk menerima ajaran tanpa refleksi lebih lanjut dan mengembangkan cara pandang beragama yang lebih matang. Dengan demikian, PAI tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk cara berpikir yang cermat, mendalam, dan bertanggung jawab.

3) Dampak Akhir terhadap Rebranding PAI

Kombinasi Double Movement dan Deep Learning membangun landasan filosofis serta metodologis untuk menciptakan identitas baru bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal fungsi, PAI kini lebih solutif karena memberikan siswa kemampuan berpikir yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan zaman modern melalui nilai-nilai inti Islam. PAI tidak hanya terbatas pada mata pelajaran yang fokus pada penghafalan aturan, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang refleksi yang menghubungkan teks dengan realitas, serta menyediakan solusi etis untuk kehidupan sehari-hari.

Dari segi citra, penerapan kedua pendekatan tersebut berkontribusi dalam menciptakan citra PAI yang lebih moderat, dinamis, dan toleran. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa Islam memiliki kemampuan untuk diinterpretasikan secara fleksibel, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar. Hal ini juga berperan dalam menanggulangi stereotip yang menganggap PAI kaku atau eksklusif. Jika dilakukan secara konsisten, usaha rebranding ini tidak hanya mengubah

pandangan siswa mengenai PAI, tetapi juga membantu membentuk generasi muslim yang lebih terbuka, mampu beradaptasi, dan visioner.

Kesimpulan/ الخلاصة

Rebranding Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah langkah strategis yang diperlukan guna menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai dengan perubahan sosial, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Pendekatan double movement yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman menawarkan kerangka hermeneutik yang mampu menjembatani kesenjangan antara teks agama dan kenyataan masa kini melalui pemahaman historis dan penyesuaian nilai-nilai moral yang universal. Strategi ini mengubah pola pikir PAI dari metode pengajaran yang bersifat tekstual-dogmatis ke arah pembelajaran yang lebih reflektif dan kritis.

Penggabungan double movement dengan paradigma deep learning memperkuat perubahan pedagogis PAI dengan menekankan pembelajaran yang bermakna, melibatkan partisipasi, dan sesuai konteks. Dengan cara ini, PAI tidak lagi terfokus pada hafalan, melainkan pada pemahaman, internalisasi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, rebranding PAI harus dipandang sebagai perubahan paradigma yang menempatkan PAI sebagai wadah untuk membangun kesadaran spiritual, intelektual, dan sosial.

Dengan demikian, penggabungan kedua pendekatan tersebut memiliki potensi untuk menciptakan model PAI yang dapat beradaptasi, transformatif, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21, sekaligus mendorong lahirnya generasi Muslim yang kritis, reflektif, dan mampu bersaing. Penelitian lebih lanjut bersifat empiris masih sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model ini dalam pelaksanaan pembelajaran.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Ahmad, S., & Salahuddin, S. (2022). Perspektif Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 3(2), 133–150. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i2.52>
- Andi Hidayat, Sopyan Hadi, & Syamsul Marlin. (2021). Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT*, 4(2).
- Bakhrudin All Habsy. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. <https://www.neliti.com/publications/177169/Seni-Memahami-Penelitian-Kuliitatif-DalamBimbingan-Dan-Konseling-Studi-Literatur>
- Fauzi, M., & Winarto, T. (2025). PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 10(1), 88-104.
- Hidayat, M., Pratama, I. P., & Syarif Zain, Z. F. (2024). RELEVANSI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TERHADAP REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *ISTINBATH: Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 78-91.
- Husnul, I., & Emna Laisa. (2024). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN. *COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 2(1).
- Mastura, N., Agustina, A. M., & Dewi, E. (2024). Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 5(3), 4011-4019.

- Munir, A. (2020). Pertautan Antara Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. *Tanjak Journal of Education and Teaching*, 1(2), 181–191. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.154>
- Nadhila Mastura, Eva Dewi, & Anggi Maharani. (2024). Metode Double Movement sebagai Inovasi Fazlur Rahman dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 5(3).
- Nursima, N., & Hulawa, D. E. (2025). Konsep Double Movement Fazlur Rahman dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontekstual di Era Modern. *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 153-162.
- Rosia, R.-. (2020). Disparatis Riba Dan Bunga Bank; Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. *An-Nisbah Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 387–417. <https://doi.org/10.21274/an.v7i02.2674>
- Sutrisno, E. (2025). Bridging Revelation and Reality: Pedagogical Reform in Islamic Education through the Lens of Fazlur Rahman. *Journal of Social Studies and Education*, 3(2), 132-146.
- Ulya, U. (2013). HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN : Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 12(2), 111–127. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2385>
- UMMU MAWADDAH, & SITI KAROMAH. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1).
- Yumnah, S. (2019). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam. *Jie (Journal of Islamic Education)*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29062/jie.v4i1.109>
- Zed Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3 Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zumaroh, Z., Nurjanah, S., Hermanto, A., & Zulaikha, S. (2025). Double Movement: Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Hukum Islam. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(2), 216-232.